TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i4.1204

KOHESI GRAMATIKAL DALAM KARANGAN TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 16 PADANG

Syafaria Esa Antika & Emidar
Universitas Negeri Padang
syafariaesaantika751@gmail.com

Abstract

This type of research is a qualitative research with descriptive method. This research was conducted at SMP Negeri 16 Padang. The data of this study is the use of grammatical cohesion in expository text essays. The source of the data in this study was written exposition texts by class VIII students of SMP Negeri 16 Padang. Based on the results of research on the use of grammatical cohesion in exposition text essays for class VIII students of SMP Negeri 16 Padang, there is the use of grammatical cohesion, namely references, substitutions, ellipsis, and conjunctions. Based on the data analysis that has been done, the most dominant use of grammatical cohesion used in exposition texts for class VIII students of SMP Negeri 16 Padang is the use of conjunctions and the least use of grammatical cohesion found is the use of ellipsis. From the quantitative data, it can be categorized as an error in the use of grammatical cohesion in an exposition text essay for class VIII students of SMP Negeri 16 Padang, which is included in the high category.

Keywords *: Grammatical, Essay, Expository Text*

Abstrak: Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 16 Padang. Data penelitian ini adalah penggunaan kohesi gramatikal dalam karangan teks eksposisi. Sumber data dalam penelitian ini adalah tulisan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan kohesi gramatikal dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang terdapat penggunaan kohesi gramatikal yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, penggunaan kohesi gramatikal yang paling dominan digunakan dalam teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang adalah penggunaan konjungsi dan kohesi gramatikal yang paling sedikit ditemukan adalah penggunaan ellipsis. Dari data kuantitatif tersebut, dapat dikategorikan kesalahan penggunaan kohesi gramatikal dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang termasuk dalam kategori tinggi.

Kata Kunci : Gramatikal, Karangan, Teks Eksposisi

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran berbahasa, salah satu yang harus ditinjau yaitu keterampilan berbahasa. Ada empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk diajarkan kepada siswa. Menulis dapat mengembangkan daya pikir dan kreativitas siswa, seperti menngungkapkan ide, pikiran, dan perasaan dalam bentuk sebuah tulisan atau karangan. Oleh karena itu, siswa perlu dilatih untuk memiliki keterampilan menulis yang baik. Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks yang menuntut siswa untuk mampu memahami dan memproduksi teks dalam pembelajaran. Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan menulis. Akan tetapi, menulis merupakan salah satu keterampilan dasar yang dianggap sebagai salah satu keterampilan yang paling sulit dikuasai siswa (Javed, 2013). Pendapat serupa juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Kassem (2017) yang menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang paling sulit dari empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

Ada beberapa faktor penyebab keterampilan menulis menjadi keterampilan yang sulit dikuasai siswa. Salah satunya kurangnya kesempatan siswa untuk berlatih menulis dan proses belajar yang tidak optimal sehingga siswa kesulitan untuk mengemukakan ide atau gagasan saat menulis. Beberapa penelitian telah menunjukkan penyebab sulitnya keterampilan menulis untuk dikuasai siswa. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Huy (2015) yang menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan seseorang tidak terampil dalam menulis yaitu kurangnya konsentrasi saat menulis. Selain itu, kurangnya kreativitas dalam menulis menjadi faktor sulitnya keterampilan menulis.

Menurut Kosasih (2013:17) pada pembelajaran berbasis teks, peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan dan menyusun teks. Dalam pembelajaran tersebut, teks dijadikan sebagai acuan untuk mengukur kemampuan peserta didik. Terdapat berbagai macam teks yang dijadikan sebagai pembelajaran, salah satunya teks eksposisi. Teks eksposisi adalah salah satu teks yang dipelajari siswa di tingkat SMP kelas VIII. Teks eksposisi diajarkan pada semester ganjil. Hal tersebut tercantum pada Kompetensi Inti (KI) 4, yaitu mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang

sama dalam sudut pandang atau teori. Selanjutnya, dijelaskan dalam Kompetensi Dasar (KD) 4.6 yang menyatakan bahwa menyajikan gagasan, pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi berupa artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, atau keragaman budaya) secara lisan dan tertulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, aspek lisan. Menulis teks eksposisi merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Teks eksposisi berisi infromasi dengan mengemukakan sejumlah pendapat disertai fakta, sehingga memperluas pengetahuan dan wawasan pembaca. Pada pembelajaran teks eksposisi siswa tidak hanya dikenalkan pada teks, tetapi siswa juga dituntut untuk lebih kreatif, inovatif, dan ekspresif dalam mengungkapkan ide dan pikiran.

Pemilihan teks eksposisi dalam penelitian ini dikarenakan teks eksposisi adalah salah satu teks yang sifatnya ilmiah. Berdasarkan sifat keilmiahannya ini, keterampilan menulis teks ini penting dikuasai oleh siswa. Selain itu, karangan teks eksposisi siswa juga muatan isinya sangat beragam dari setiap siswa dan gagasan demi gagasannya lebih tersusun dari hal yang umum ke hal yang khusus ataupun sebaliknya, sehingga lebih sistematis. Begitu pula dengan pola strukturnya yang lebih terkonsep, sehingga peneliti akan lebih mudah untuk mengaitkan kepaduan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya.

Hal yang paling sering diabaikan siswa dalam menulis teks eksposisi adalah aspek kebahasaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Tamba (2016) bahwa aspek kebahasaan merupakan aspek yang memperoleh nilai paling rendah daripada aspek struktur dan isi. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah penggunaan kohesi. Penggunaan kohesi ini sangatlah penting untuk memelihara keterkaitan antara kalimat dalam wacana agar padu. Dalam hal ini siswa harus menggunakan kohesi yang tepat agar wacana yang dihasilkan padu. Namun, pada kenyataannya sering ditemukan kesalahan penggunaan kohesi pada tulisan siswa. Masalah terkait penggunaan kohesi ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Yustina Dwinuryanti, Andayani, dan Retno Winarni (2017) dan Stanislaus Hermaditoyo dan Imelda Firna (2019). Yustina Dwinuryanti, Andayani, dan Retno Winarni (2017) meneliti tentang "Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal Pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas". Masalah yang ditemukan dalam penelitian tersebut yaitu penggunaan berbagai penanda kohesi gramatikal dan kohes leksikal siswa kelas X IPS 2 cukup bervariasi, tetapi penggunannyaa belum merata dan masih banyak ditemukan kesalahan. *Pertama*, kesalahan penggunaan kohesi gramatikal bentuk konjungsi dengan presentase sebanyak 73,08%. *Kedua*, kesalahan penggunaan kohesi gramatikal bentuk referensi dengan presentase sebanyak 3,85%. Kesalahan penggunaan kohesi tersebut

disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pengalaman menulis siswa masih terbatas, guru tidak mengajarkan cara membuat kalimat yang baik dan benar pada saat pembelajaran teks eksposisi, kurangnya pemahaman siswa tentang teks eksposisi, dan sempitnya alokasi waktu untuk menyelesaikan sebuah karangan eksposisi.

Penelitian Stanislaus Hermaditoyo dan Imelda Firna (2019) meneliti tentang "Kesalahan Kohesi dan Koherensi dalam Karangan Teks Eksplanasi Siswa Kelas IX SMPN 11 Ruteng". Masalah yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, kesalahan penggunaan kohesi sebanyak 18 kesalahan. *Kedua*, kesalahan penggunaan koherensi sebanyak 27 kesalahan. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada penggunaan kohesi dalam teks eksposisi. Alasan peneliti memfokuskan penelitian pada penggunaan kohesi dalam teks eksposisi adalah sebagai berikut. *Pertama*, teks eksposisi termasuk salah satu materi yang wajib dipelajari dan dikuasai oleh siswa kelas VIII SMP dalam kurikulum 2013. *Kedua*, teks eksposisi adalah teks yang bersifat ilmiah dan pola strukturnya lebih terkonsep, sehingga peneliti akan lebih mudah untuk mengaitkan kepaduan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya. *Ketiga*, penelitian tentang penggunaan kohesi dalam teks eksposisi perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa terkait pentingnya penggunaan kohesi dalam teks eksposisi. Terkait masalah yang dipilih peneliti dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 16 Padang untuk memperkuat alasan peneliti memilih topik penggunaan kohesi dalam teks eksposisi karya siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 16 Padang yaitu ibu Nola tentang penggunaan kohesi dalam teks eksposisi siswa, peneliti menemukan beberapa masalah yang dialami siswa.

Masalah tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan siswa menulis teks eksposisi masih kurang karena siswa masih belum bias memahami teks eksposisi dengan baik. *Kedua*, pemahaman siswa terhadap kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks eksposisi masih terbatas. *Ketiga*, pemahaman siswa terhadap penggunaan kohesi dalam sebuah paragraf masih sangat terbatas, terutama dalam menulis masih terbatas.

Berdasarkan pemaparan masalah tersebut, peneliti perlu untuk meneliti kohesi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan kohesi dalam teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 16 Padang lebih tepatnya di Balai Gadang. Ada tiga alasan SMP Negeri 16 Padang dijadikan sebagai objek penelitian. *Pertama*, SMP Negeri 16 Padang menerapkan kurikulum 2013. *Kedua*, penelitian mengenai penggunaan kohesi gramatikal pada karangan eksposisi siswa belum pernah dilakukan sebelumnya. *Ketiga*, siswa SMP Negeri 16 Padang mengalami kesulitan dalam penggunaan kohesi gramatikal. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui penggunaan kohesi gramatikal dalam karangan eksposisi siswa SMP Negeri 16 Padang.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. data dalam penelitian ini adalah data kohesi dan koherensi dalam teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang. Data penelitian yang diambil berjumlah 30 buah karena jumlah responden lebih dari 100. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik pancing. Teknik pancing digunakan untuk memancing siswa agar mampu mengemukakan ide-ide mereka mengenai suatu topik. Sudaryanto (1993:137) menjelaskan bahwa kegiatan memancing itu dapat dipandang sebagai teknik dasar atau disebut teknik pancing. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. *Pertama*, peneliti membaca dan memahami teks eksposisi karya siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang isi teks yang akan diteliti agar peneliti mengetahui apakah teks eksposisi siswa benar atau tidak. *Kedua*, peneliti menandai bagian-bagian yang berkaitan dengan kohesi dalam teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang. *Ketiga*, menginventarisasi unsur-unsur yang berkaitan dengan kohesi ke dalam format inventarisasi data. Teknik pengabsahan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi (*cross chehck*).

HASIL

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang. Teks yang dianalisis berjumlah 30 teks. Temuan penelitian yang akan dijelaskan terdiri atas dua bagian. *Pertama*, penggunaan kohesi gramatikal dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang. *Kedua*, kesalahan penggunaan kohesi gramatikal dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang.

1. Penggunaan Kohesi Gramatikal dalam Karangan Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Padang

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan ditemukan empat bentuk kohesi gramatikal yang digunakan dalam teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang. Bentuk kohesi gramatikal yang digunakan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1 Identifikasi Bentuk Penggunaan Kohesi Gramatikal

Kohesi Gramatikal	Jumlah
Referensi	25
Susbstitusi	17
Elipsis	2
Konjungsi	513
Jumlah	557

Berdasarkan tabel 1 terdapat 557 kohesi gramatikal dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang. Data dibedakan atas referensi sebanyak 25, susbstitusi sebanyak 17, elipsis sebanyak 2, dan konjungsi sebanyak 513.

Berdasarkan hasil analisis data penggunaan referensi sebanyak 25. Dari analisis data diperoleh substitusi sebanyak 17. Penggunaan elipsisi sebanyak 2. Penggunaan konjungsi adalah sebagai berikut: konjungsi *adalah* sebanyak 35 kali, konjungsi *ketika* sebanyak 5 kali, konjungsi *yang* sebanyak 130 kali, konjungsi *karena* sebanyak 58 kali, konjungsi *atau* sebanyak 17 kali, konjungsi *dan* sebanyak 87 kali, konjungsi *ataupun* sebanyak 1 kali, konjungsi *selain itu* sebanyak 7 kali, konjungsi *akan* sebanyak 4 kali, konjungsi *untuk* sebanyak 24 kali, konjungsi *oleh karena itu* sebanyak 4 kali, konjungsi *serta* sebanyak 7 kali, konjungsi *sehingga* sebanyak 26 kali, konjungsi *dengan* sebanyak 23 kali, konjungsi *ialah* sebanyak 1 kali, konjungsi *agar* sebanyak 22 kali, konjungsi *supaya* sebanyak 2 kali, konjungsi *seperti* sebanyak 13 kali, konjungsi *maupun* sebanyak 7 kali, konjungsi *akibat* sebanyak 3 kali, konjungsi *adapun* sebanyak 3 kali, konjungsi *yaitu* sebanyak 2 kali, konjungsi *tetapi* sebanyak 3 kali, konjungsi *maka* sebanyak 3 kali, konjungsi *dengan demikian* sebanyak 3 kali, konjungsi *padahal* sebanyak 1 kali, konjungsi *dengan begitu* sebanyak 1 kali, konjungsi *bila* sebanyak 6 kali, konjungsi *apabila* sebanyak 2 kali, konjungsi *sedangkan* sebanyak 1 kali, konjungsi *namun* sebanyak 2 kali, konjungsi *di samping itu* sebanyak 1 kali, konjungsi *akan tetapi* sebanyak 1 kali, konjungsi

seharusnya sebanyak 2 kali, konjungsi *oleh sebab itu* sebanyak 1 kali, konjungsi *jika* sebanyak 2 kali, dan konjungsi *sebaliknya* sebanyak 1 kali.

2. Kesalahan Penggunaan Kohesi Gramatikal dalam Karangan Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Padang

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan secara keseluruhan sebanyak 557 kohesi gramatikal dari 30 teks eksposisi yang diteliti, ditemukan kesalahan penggunaan kohesi gramatikal sebanyak 287 kali dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang yang didaftarkan dalam tabel berikut.

Tabel 2 Identifikasi Kesalahan Penggunaan Kohesi Gramatikal

Jenis Kesalahan	Jumlah
Referensi	8 kesalahan
Substitusi	2 kesalahan
Konjungsi	277 kesalahan
Jumlah	287 kesalahan

Berdasarkan tabel 2 terdapat 287 kesalahan penggunaan kohesi gramatikal dalam teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang. Data dibedakan menjadi kesalahan penggunaan referensi sebanyak 9 kesalahan, substitusi sebanyak 2 kesalahan, dan konjungsi sebanyak 277 kesalahan.

Berdasarkan analisis data ditemukan kesalahan penggunaan referensi adalah sebagai berikut: referensi sebanyak 8 kesalahan. Berdasarkan analisis data kesalahan penggunaan substitusi sebanyak 2 kesalahan. Adapun kesalahan penggunaan konjungsi adalah sebagai berikut: konjungsi *adalah* sebanyak 15 kesalahan, konjungsi *yang* sebanyak 78 kesalahan, konjungsi *karena* sebanyak 34 kesalahan, konjungsi *atau* sebanyak 2 kesalahan, konjungsi *dan* sebanyak 35 kesalahan, konjungsi *ataupun* sebanyak 1 kesalahan, konjungsi *selain itu* sebanyak 5 kesalahan, konjungsi *untuk* sebanyak 13 kesalahan, konjungsi *oleh karena itu* sebanyak 3 kesalahan, konjungsi *serta* sebanyak 10 kesalahan, konjungsi *sehingga* sebanyak 23 kesalahan, konjungsi *dengan* sebanyak 16 kesalahan, konjungsi *agar* sebanyak 11 kesalahan, konjungsi *supaya* sebanyak 2 kesalahan, konjungsi *seperti* sebanyak 3 kesalahan, konjungsi *maupun*

sebanyak 7 kesalahan, konjungsi *akibat* sebanyak 1 kesalahan, konjungsi *tetapi* sebanyak 3 kesalahan, konjungsi *maka* sebanyak 2 kesalahan, konjungsi *padahal* sebanyak 1 kesalahan, konjungsi *bila* sebanyak 5 kesalahan, konjungsi *apabila* sebanyak 1 kesalahan, konjungsi *namun* sebanyak 2 kesalahan, konjungsi *akan tetapi* sebanyak 1 kesalahan, konjungsi *oleh sebab itu* sebanyak 1 kesalahan, dan konjungsi *jika* sebanyak 1 kesalahan

Kesalahan penggunaan kohesi gramatikal dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang terdiri dari kesalahan penggunaan referensi, kesalahan penggunaan substitusi, dan kesalahan penggunaan konjungsi. Kesalahan penggunaan referensi terdapat 8 kesalahan dari 25 penggunaan referensi atau 32% kesalahan penggunaan referensi. Kesalahan penggunaan substitusi terdapat 2 kesalahan dari 17 penggunaan substitusi atau 12% kesalahan penggunaan substitusi. Kesalahan penggunaan konjungsi terdapat 277 kesalahan dari 513 penggunaan konjungsi atau 54% kesalahan penggunaan konjungsi. Dari keseluruhan terdapat 287 kesalahan penggunaan kohesi gramatikal dari 557 penggunaan kohesi gramatikal atau sebanyak 52% kesalahan penggunaan kohesi gramatikal. Dari data kuantitatif tersebut, dapat dikategorikan kesalahan penggunaan kohesi gramatikal dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang termasuk dalam kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Pembahasan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan penggunaan kohesi gramatikal dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang, serta mengidentifikasi, menjelaskan, dan memperbaiki kesalahan penggunaan kohesi gramatikal dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang.

1. Penggunaan Kohesi Gramatikal dalam Karangan Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Padang

Kohesi gramatikal berdasarkan bentuknya terbagi menjadi empat bentuk. Empat bentuk tersebut yaitu referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Berdasarkan hasil temuan penelitian teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang telah menggunakan keempat bentuk kohesi gramatikal tersebut. Keempat bentuk kohesi gramatikal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Referensi

Referensi (Pengacuan) adalah bagian dari kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjukkan kata atau kelompok kata atau satuan gramatikal lainnya (Mulyana, 2005:27). Piranti kohesi gramatikal referensi yang terdapat dalam karangan teks eksposisi berfungsi untuk menandai adanya hubungan antarkalimat sehingga keterkaitan antarkalimat dalam karangan eksposisi dapat diketahui dan dipahami dengan baik. Berikut contoh penggunaan referensi dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang.

(1) Banjir adalah meluapnya air sungai karena tersumbat oleh kebiasaan masyarakat kota membuang sampah ke sungai. Serta, kurangnya lahan resapan air mengakibatkan terjadinya banjir. Hal *ini* sangat lumrah terjadi di kota kota besar." **(Data B1**)

Pada paragraf (1) terdapat referensi *ini* yang berfungsi sebagai penanda kohesi penunjuk kalimat sebelumnya. Referensi *ini* menunjuk pada kalimat sebelumnya tentang kebiasaan masyarakat di kota besar yang mengakibatkan terjadinya banjir. Dengan kata lain, referensi *ini* pada kalimat tersebut menjadi penanda kohesi gramatikal hubungan antarkalimat dalam wacana.

(2) Banjir adalah peristiwa bencana alam yang terjadi ketika aliran air berlebihan merendam daratan. Banjir disebabkan oleh menumpuknya sampah di aliran air ketika membuang sampah sembarangan. Bencana *ini* sering terjadi di kota-kota besar karena sering membuang sampah ke aliran sungai. dan tidak ada penyerapan karena sangat sedikit pohon. (**Data E1**)

Pada paragraf (2) terdapat referensi *ini* yang berfungsi sebagai penanda kohesi penunjuk kata sebelumnya. Referensi *ini* menunjuk pada kata sebelumnya yaitu *banjir*. Dengan kata lain, referensi *ini* pada kalimat tersebut menjadi penanda kohesi gramatikal hubungan antarkalimat dalam wacana.

(3) Pesatnya jumlah penduduk suatu kota memengaruhi tingginya buangan sampah. Masyarakat hanya mengetahui bagaimana membuang sampah tanpa mengetahui cara mengolahnya. Hal *ini* juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat. *Bila* tidak ada petugas pengurus sampah, masyarakat akan membuangnya di tempat-tempat yang dianggap tidak mengganggu lingkungan. (**Data I3**)

Pada paragraf (3) terdapat referensi *ini* yang berfungsi sebagai penanda kohesi penunjuk kalimat sebelumnya. Referensi *ini* menunjuk pada kalimat sebelumnya mengenai pesatnya jumlah penduduk yang memengaruhi tinggiya buangan sampah. Dengan kata lain, referensi *ini* pada kalimat tersebut menjadi penanda kohesi gramatikal hubungan antarkalimat dalam wacana.

(4) Sampah merupakan salah satu permasalahan yang menjadi penyebab terjadinya banjir. Hal *tersebut* dikarenakan tumpukan sampah terutama pada saluran air atau sungai dapat menghambat aliran air *yang* menyebabkan air meluap. (**Data G2**)

Pada paragraf (4) terdapat referensi *tersebut* yang berfungsi sebagai penanda kohesi penunjuk kalimat sebelumnya. Referensi *tersebut* menunjuk pada kalimat sebelumnya mengenai sampah sebagai penyebab terjadinya banjir. Dengan kata lain, referensi *tersebut* pada kalimat tersebut menjadi penanda kohesi gramatikal hubungan antarkalimat dalam wacana.

(5) Peran pemerintah dalam menangani bencana banjir sangat penting. Oleh karennya*,* pemerintah harus lebih fokus terhadap permasalahan *ini*. Terkhusus masalah sampah yg menumpuk di perkotaan. (**Data AA3**)

Pada paragraf (5) terdapat referensi *ini* yang berfungsi sebagai penanda kohesi penunjuk kata sebelumnya. Referensi *ini* menunjuk pada kata sebelumnya yaitu *banjir*. Dengan kata lain, referensi *ini* pada kalimat tersebut menjadi penanda kohesi gramatikal hubungan antarkalimat dalam wacana.

(6) Banjir adalah bencana alam yg di mana aliran air berlebihan merendam daratan. Bencana *ini* mengalami perendaman sementara oleh air pada daratan yang biasanya tidak terendam air. Sehingga, terjadi aliran air yg berlebihan di daratan.

Pada paragraf (6) terdapat referensi *ini* yang berfungsi sebagai penanda kohesi penunjuk kata sebelumnya. Referensi *ini* menunjuk pada kata sebelumnya yaitu *banjir*. Dengan kata lain, referensi *ini* pada kalimat tersebut menjadi penanda kohesi gramatikal hubungan antarkalimat dalam wacana.

b. Substitusi

Substitusi adalah proses dari hasil penyulihan unsur bahasa oleh unsur lain dalam suatu yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu unsur bahasa tertentu (Kridalaksana, 2008:229). Substitusi adalah alat kohesi yang terjadi di antara dua unsur, di mana unsur yang satu menggantikan unsur yang lain. Hal

tersebut dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan unsur yang sama. Berikut contoh penggunaan substitusi dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang.

(7) Banjir sudah tidak asing lagi bagi kita, banjir terjadi dikarenakan kurangnya semangat *masyarakat* dalam menangani masalah sampah di lingkungan sekitarnya. Pentingnya penanganan sampah di lingkungan sekitar, contohnya yang tinggal di dekat sungai atau selokan dan yang paling utama yang tinggal di kota besar seperti Jakarta. Supaya dapat menanggulangi banjir, *kita* tidak dapat mengandalkan pemerintah saja. (**Data D1**)

Pada paragraf (7) dapat diketahui terdapat kata *masyarakat* yang digantikkan dengan substitusi *kita*. Pergantian tersebut menghubungkan kalimat "Banjir sudah tidak asing lagi bagi kita, banjir terjadi dikarenakan kurangnya semangat *masyarakat* dalam menangani masalah sampah di lingkungan sekitarnya" dan kalimat "Supaya dapat menanggulangi banjir, *kita* tidak dapat mengandalkan pemerintah saja". Dengan kata lain, keberadaan substitusi *kita* menjadi penanda kohesi gramatikal hubungan antarkalimat dalam wacana.

(8) Di kota besar seperti Jakarta, masih banyak *orang* yang tidak membuang sampah pada tempatnya. *Mereka* malah membuangnya sembarangan atau bahkan membuang di selokan maupun sungai. (**Data G4**)

Pada paragraf (8) dapat diketahui terdapat kata *orang* yang digantikkan dengan substitusi *mereka*. Pergantian tersebut menghubungkan kalimat "Di kota besar seperti Jakarta, masih banyak *orang* yang tidak membuang sampah pada tempatnya" dan kalimat "*Mereka* malah membuangnya sembarangan atau bahkan membuang di selokan maupun sungai". Dengan kata lain, keberadaan substitusi *mereka* menjadi penanda kohesi gramatikal hubungan antarkalimat dalam wacana.

(9) Pesatnya jumlah *penduduk* suatu kota memengaruhi tingginya buangan sampah. *Masyarakat* hanya mengetahui bagaimana membuang sampah tanpa mengetahui cara mengolahnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat. Bila tidak ada petugas pengurus sampah, masyarakat akan membuangnya di tempat-tempat yang dianggap tidak mengganggu lingkungan." (**Data I3**)

Pada paragraf (9) dapat diketahui terdapat kata *penduduk* yang digantikkan dengan kata *masyarakat*. Pergantian tersebut menghubungkan kalimat "Pesatnya jumlah *penduduk*

suatu kota memengaruhi tingginya buangan sampah" dan kalimat "*Masyarakat* hanya mengetahui bagaimana membuang sampah tanpa mengetahui cara mengolahnya". Dengan kata lain, keberadaan kata *masyarakat* menjadi penanda kohesi gramatikal hubungan antarkalimat dalam wacana.

(10) Dengan demikian, bencana banjir ini terjadi bukan hanya dari faktor alam saja. Tetapi, oleh faktor manusia juga. Jadi, *kita* sebagai *masyarakat* harus menjaga kebersihan lingkungan dgn tidak membuang sampah sembarangan. (**Data K3**)

Pada paragraf (10) dapat diketahui terdapat kata masyarakat yang digantikkan dengan substitusi *kita.* Pergantian tersebut menghubungkan kalimat Dengan kata lain, keberadaan substitusi *kita* menjadi penanda kohesi gramatikal hubungan antarkalimat dalam wacana.

(11) Di kota besar seperti jakarta masih banyak orang yg tidak membuang sampah pada tempatnya. bahkan membuangnya di selokan ataupun di tepi jalan. *Masyarakat kota* saat ini dalam membuang sampah sembarangan baik di sungai maupun selokan. *Mereka* tidak peduli apa dampak membuang sampah sembarangan. (**Data V2**)

Pada paragraf (11) dapat diketahui terdapat kata *masyarakat kota* yang digantikkan dengan substitusi *mereka.* Pergantian tersebut menghubungkan kalimat "*Masyarakat kota* saat ini dalam membuang sampah sembarangan baik di sungai maupun selokan" dan kalimat "*Mereka* tidak peduli apa dampak membuang sampah sembarangan". Dengan kata lain, keberadaan substitusi *mereka* menjadi penanda kohesi gramatikal hubungan antarkalimat dalam wacana.

c. Elipsisi

Elipsis adalah kohesi gramatikal yang berupa proses penghilangan atau pelepasan unsur atau satuan-satuan bahasa yang telah disebut (Baryadi, 2002:24). Menurut Kridalaksana (2008:38) bahwa elipsis yaitu peniadaan kata atau satuan bahasa lain yang wujud sebenarnya dapat diprediksi dari konteks luar bahasa. Elipsis juga dapat dikatakan penggantian nol (zero) yaitu sesuatu yang ada, tetapi tidak diucapkan atau dituliskan. Berikut contoh penggunaan substitusi dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang.

(12) Sebaiknya, pemerintah ikut turun tangan dalam tindakan menghentikan terjadinya banjir ini. Dengan mengirim orang untuk membantu dan

membimbing *masyarakat* untuk disiplin agar X terhindar dari bencana banjir. (**Data F3**)

Pada paragraf (12) terdapat Lambang X mempunyai referensi yang sama dengan kata *masyarakat* yang telah disebut. Elipsis atau pelepasan tersebut memilki maksud agar tidak terjadi pengulangan kata yang berlebihan yang menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif. Elipsis tersebut menghubungkan kalimat "Dengan mengirim orang untuk membantu dan membimbing *masyarakat* untuk disiplin" dan kalimat "agar *masyarakat* terhindar dari bencana banjir." Dengan kata lain, keberadaan elipsis *masyarakat* menjadi penanda kohesi gramatikal hubungan antarkalimat dalam wacana.

(13) Pesatnya jumlah penduduk suatu kota memengaruhi tingginya buangan sampah. Masyarakat hanya mengetahui bagaimana membuang sampah tanpa mengetahui cara mengolahnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan X dan ekonomi masyarakat. Bila tidak ada petugas pengurus sampah, masyarakat akan membuangnya di tempat-tempat yang dianggap tidak mengganggu lingkungan. (**Data I3**)

Pada paragraf (13) terdapat Lambang X mempunyai referensi yang sama dengan kata *masyarakat* yang akan disebut. Elipsis atau pelepasan tersebut memilki maksud agar tidak terjadi pengulangan kata yang berlebihan yang menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif. Elipsis tersebut menghubungkan kalimat "Hal ini juga dipengaruhi tingkat pendidikan masyarakat" dan kalimat "ekonomi masyarakat." Dengan kata lain, keberadaan elipsis *masyarakat* menjadi penanda kohesi gramatikal hubungan antarkalimat dalam wacana.

d. Konjungsi

Konjungsi atau kata sambung merupakan suatu unsur yang digunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Tarigan, 2009:97). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa konjungsi merupakan alat kohesi yang menghubungkan satuan bahasa dengan satuan bahasa lain yang sederajat dalam sebuah wacana. Berdasarkan hasil penelitian, konjungsi yang ditemukan dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang yaitu konjungsi *adalah* konjungsi *ketika*, konjungsi *yang*, konjungsi *karena*, konjungsi *atau*, konjungsi *dan*, konjungsi *ataupun*, konjungsi *selain itu*, konjungsi *akan*, konjungsi *untuk*, konjungsi *oleh karena itu*, konjungsi *serta*, konjungsi *sehingga*, konjungsi *dengan*, konjungsi *ialah*, konjungsi *agar*, konjungsi *supaya*, konjungsi *seperti*, konjungsi *maupun*, konjungsi *akibat*,

konjungsi *adapun*, konjungsi *yaitu*, konjungsi *tetapi*, konjungsi *maka*, konjungsi *dengan demikian*, konjungsi *padahal*, konjungsi *dengan begitu*, konjungsi *bila*, konjungsi *apabila*, konjungsi *sedangkan*, konjungsi *namun*, konjungsi *di samping itu*, konjungsi *akan tetapi*, konjungsi *seharusnya*, konjungsi *oleh sebab itu*, konjungsi *jika*, dan konjungsi *sebaliknya*. Berikut penjelasan penggunaan konjungsi dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang.

(14) Banjir *adalah* peristiwa bencana alam yang terjadi *ketika* aliran air *yang* berlebihan merendam daratan. Banjir terjadi *karena* kekurangan resapan air *atau* juga penebangan liar. (**Data A1**)

Pada paragraf (14) terdapat konjungsi yaitu (1) konjungsi *adalah* yang terletak pada kalimat pertama yang menjelaskan tentang definisi banjir. (2) Konjungsi ketika yang menyatakan waktu terjadinya banjir. (3) Konjungsi *yang* yang terdapat pada kalimat pertama untuk menghubungkan frasa utama dengan frasa penjelas pada klausa *aliran air yang berlebihan merendam daratan.* (4) konjungsi *karena* yang menyatakan hubungan sebab terjadinya banjir pada kalimat kedua. (5) konjungsi *atau* yang menyatakan hubungan pemilihan antara frasa *resapan air atau penebangan liar* yang terdapat pada kalimat terakhir.

(15) Upaya pemerintah dalam penanganan sampah adalah *dengan* cara mengajak masyarakat membuang sampah pada tempatnya, membersihkan sampah *dengan* gotong royong, *dan* memilah sampah *yang* dapat didaur ulang. Pada akhirnya akibat yang terjadi *karena* bencana lingkungan, masyarakat *akan* kesulitan air bersih *dan* menimbulkan korban jiwa. (**Data B3**)

Pada paragraf (15) terdapat konjungsi yaitu (1) konjungsi *dengan* yang menyatakan hubungan untuk menghubungkan klausa *penanganan sampah adalah dengan cara mengajak masyarakat membuang sampah pada tempatnya* yang terdapat pada kalimat pertama. (2) konjungsi *dengan* yang menyatakan hubungan cara yaitu pada klausa *membersihkan sampah dengan gotong royong* yang terdapat pada kalimat *pertama*. (3) Konjungsi *dan* yang menyatakan hubungan penambahan untuk menghubungkan klausa *membuang sampah pada tempatnya, membersihkan sampah dengan gotong royong, dan memilah sampah yang dapat didaur ulang.*(4) Konjungsi *yang* yang terdapat pada kalimat pertama untuk menghubungkan frasa utama dengan frasa penjelas yang terdapat pada klausa *memilah sampah yang dapat didaur ulang*. (5) konjungsi *karena* yang menyatakan hubungan sebab terjadinya banjir pada kalimat kedua. (6) konjungsi *akan* yang menyatakan hubungan pengandaian terdapat pada klausa *masyarakat akan kesulitan air bersih*.

(7) konjungsi *dan* yang menyatakan hubungan penambahan untuk menghubungkan klausa *kesulitan air bersih dan menimbulkan korban jiwa.*

(16) Sikap-sikap pemerintah terhadap sampah kurang tegas *karena* pemerintah kurang mengetahui tentang sampah yang berada di perkotaan *akibat* kebiasaan masyarakat. Bencana ini terjadi kota-kota besar biasanya disebabkan air sungai *yang* membludak *dan* buruknya drainase air. (**Data D3**)

Pada paragraf (16) terdapat konjungsi yaitu (1) Konjungsi *karena* yang menyatakan hubungan sebab yang terdapat pada klausa *Sikap-sikap pemerintah terhadap sampah kurang tegas karena pemerintah kurang mengetahui tentang sampah.* (2) Konjungsi *akibat* yang menyatakan hubungan pengakibatan mengenai kebiasaan masyarakat. (3) Konjungsi *yang* untuk menghubungkan frasa utama dengan frasa penjelas pada klausa *air sungai yang membludak.* (4) Konjungsi *dan* yang menyatakan hubungan penambahan untuk menghubungkan frasa sungai yang membludak *dan* frasa buruknya drainase air.

(17) Penanganan sampah *untuk* mencegah terjadinya banjir sangat perlu dilakukan. *Adapun* cara yang bisa dilakukan yaitu membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah *yang* dapat didaur ulang, *dan* sebagainya. Penanaman kembali pohon *yang* telah tumbang juga perlu dilakukan *agar* terdapat daerah resapan air. (**Data E2**)

Pada paragraf (17) terdapat konjungsi yaitu (1) Konjungsi *untuk* yang menyatakan hubungan tujuan pada klausa *Penanganan sampah untuk mencegah terjadinya banjir.* (2) Konjungsi *Adapun* untuk pengantar kalimat yaitu pada kalimat *Adapun cara yang bisa dilakukan yaitu membuang sampah pada tempatnya.* (3) Konjungsi *yang* untuk menghubungkan frasa utama dengan frasa penjelas pada klausa *memilah sampah yang dapat didaur ulang.* (4) Konjungsi *dan* yang menyatakan hubungan rincian pada kalimat kedua. (5) Konjungsi *yang* untuk menghubungkan frasa utama dengan frasa penjelas pada klausa *Penanaman kembali pohon yang telah tumbang.* (6) Konjungsi *agar* yang menyatakan hubungan tujuan yang terdapat kalimat *Penanaman kembali pohon yang telah tumbang juga perlu dilakukan agar terdapat daerah resapan air.*

(18) Banjir *adalah* suatu musibah *yang* terjadi *karena* pembuangan sampah ke sungai. *Sehingga*, air meluap dan terjadilah banjir. Ketidakpatuhan masyarakat *akan* membuat bencana ini sering terjadi, kekurangan pepohonan juga mendukung terjadinya banjir *karena* kekurangan resapan air. (**Data F1**)

Pada paragraf (18) terdapat konjungsi yaitu (1) konjungsi *adalah* yang terletak pada kalimat pertama yang menjelaskan tentang proses terjadinya banjir. (2) Konjungsi *yang* untuk menghubungkan frasa utama dengan frasa penjelas pada klausa *suatu musibah yang terjadi.* (3) Konjungsi *karena* yang menyatakan hubungan sebab yang terdapat pada klausa *suatu musibah yang terjadi karena pembuangan sampah ke sungai.* (4) Konjungsi *sehingga* yang menyatakan hubungan pengakibatan pada klausa *pembuangan sampah ke sungai sehingga air meluap.* (5) Konjungsi *akan* yang menyatakan hubungan pengandaian pada klausa *Ketidakpatuhan masyarakat akan membuat bencana ini sering terjadi.* (6) Konjungsi *karena* yang menyatakan hubungan sebab yang terdapat pada klausa *kekurangan pepohonan juga mendukung terjadinya banjir karena kekurangan resapan air.*

(19) Sampah merupakan masalah perkotaan *karena* diproduksi secara terus menerus baik oleh rumah tangga *atau* sektor industri. Sampah berdampak buruk bagi kesehatan manusia *bila* tidak dikelola *dengan* benar, sampah *yang* dibuang sembarangan dapat menghambat saluran air *yang* menyebabkan genangan air. sehingga menjadi sarang nyamuk *apabila* di musim penghujan akan terjadi banjir. (**Data I2**)

Pada paragraf (19) terdapat konjungsi yaitu (1) Konjungsi *karena* yang menyatakan hubungan sebab yang terdapat pada klausa *masalah perkotaan karena diproduksi secara terus menerus.* (2) Konjungsi *atau* yang menyatakan hubungan pemilihan antara frasa rumah tangga *atau* frasa sektor industri. (3) Konjungsi *bila* yang menyatakan hubungan prasyaratan yang terdapat pada klausa *berdampak buruk bagi kesehatan manusia bila tidak dikelola.* (4) konjungsi *dengan* yang menyatakan hubungan cara pada frasa *tidak dikelola dengan benar.* (5) Konjungsi *yang* untuk menghubungkan frasa utama dengan frasa penjelas pada klausa *sampah yang dibuang sembarangan.* (6) Konjungsi *yang* untuk menghubungkan frasa utama dengan frasa penjelas pada klausa *menghambat saluran air yang menyebabkan genangan air.* (7) Konjungsi *apabila* yang menyatakan hubungan prasyaratan yang terdapat pada klausa *menjadi sarang nyamuk apabila di musim penghujan.*

(20) Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah *yang* baik. Meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahayanya sampah terhadap kesehatan. Memberikan sarana *dan* prasarana *yang* cukup *untuk* menampung sampah di suatu ibu kota. (**Data I6**)

Pada paragraf (20) terdapat konjungsi yaitu (1) Konjungsi *yang* untuk menghubungkan frasa utama dengan frasa penjelas pada klausa *pengelolaan sampah yang baik*. (2) konjungsi *dan* yang menyatakan hubungan penambahan untuk menghubungkan kata sarana *dan* kata prasarana. (3) Konjungsi *yang* untuk menghubungkan frasa utama dengan frasa penjelas pada klausa *Memberikan sarana dan prasarana yang cukup* (4) Konjungsi *untuk* yang menyatakan hubungan tujuan pada kalimat *Memberikan sarana dan prasarana yang cukup untuk menampung sampah di suatu ibu kota.*

(21) Penanganan sampah sangat penting bagi masyarakat *yang* tinggal di dekat sungai *atau* got. Terutama *yang* tinggal di ibu kota besar *seperti* Jakarta. Dalam menanggulangi banjir, tidak dapat mengandalkan pemerintah saja, *tetapi* peran serta masyarakat. Pertama hal yang harus dilakukan yaitu tidak membuang sampah di sungai *atau* di got-got ***yg*** ada di depan rumah *agar* penyerapan air dapat dilakukan dengan baik. (**Data J2**)

Pada paragraf (21) terdapat konjungsi yaitu (1) Konjungsi *yang* untuk menghubungkan frasa utama dengan frasa penjelas pada klausa *masyarakat yang tinggal di dekat sungai atau got*. (2) Konjungsi *atau* yang menyatakan hubungan pemilihan antara frasa sungai *atau* got. (3) Konjungsi *seperti* untuk menyatakan hubungan perbandingan terdapat pada frasa kota besar *seperti* Jakarta. (4) Konjungsi *tetapi* untuk menyatakan hubungan pertentangan terdapat pada kalimat kedua. (5) Konjungsi *atau* yang menyatakan hubungan pemilihan antara frasa sungai *atau* got. (6) Konjungsi *agar* yang menyatakan hubungan tujuan terdapat pada frasa *agar penyerapan air*.

(22) *Dengan demikian*, bencana banjir ini terjadi bukan hanya dari faktor alam saja, *tetapi* faktor manusia juga. Jadi, kita sebagai masyarakat harus menjaga kebersihan lingkungan dgn tidak membuang sampah sembarangan. (**Data K3**)

Pada paragraf (22) terdapat konjungsi yaitu (1) Konjungsi *dengan demikian* sebagai konjungsi antarkalimat yang menyatakan hubungan penyimpulan terdapat pada kalimat *Dengan demikian, bencana banjir ini terjadi bukan hanya dari faktor alam saja*. (2) Konjungsi *tetapi* untuk menyatakan hubungan pertentangan terdapat pada kalimat pertama.

(23) Sikap pemerintah terhadap sampah kurang tegas *karena* pemerintah kurang mengetahui tentang sampah yg berada di perkotaan. *Seharusnya*, pemerintah lebih memfasilitasi tempat sampah *serta* memberikan seminar tentang pentingnya menjaga lingkungan. (**Data P4**)

Pada paragraf (23) terdapat konjungsi yaitu (1) Konjungsi *karena* yang menyatakan hubungan sebab terdapat pada kalimat pertama. (2) Konjungsi *seharusnya* yang menyatakan hubungan penyimpulan dalam konjungsi antarkalimat terdapat pada klausa Seharusnya, pemerintah lebih memfasilitasi tempat sampah. (3) Konjungsi *serta* yang menyatakan hubungan penambahan terdapat pada klausa *pemerintah lebih memfasilitasi tempat sampah serta memberikan seminar*.

(24) Bencana banjir di ibu kota tidak menunjukkan tanda-tanda adanya perbaikan dibandingkan tahun sebelumnya. *Sebaliknya*, kecenderungan masyarakat terkhusus dalam masalah sampah semakin memburuk. Pola hidup masyarakat kota dalam membuang sampah bisa disebut tidak dicontoh *karena* masih banyak *yang* membuang sampah sembarangan. (**Data U2**)

Pada paragraf (24) terdapat konjungsi yaitu (1) Konjungsi *sebaliknya* yang menyatakan hubungan kebalikan terdapat pada frasa *Sebaliknya, kecenderungan masyarakat*. (2) Konjungsi *karena* yang menyatakan hubungan sebab terdapat pada kalimat terakhir. (3) Konjungsi *yang* untuk menghubungkan frasa utama dengan frasa penjelas pada klausa *masih banyak yang membuang sampah sembarangan.*

(25) Penanganan sampah sangat penting bagi masyarakat di ibu kota dalam menghadapi musim penghujan, *tetapi* masih banyaknya masyarakat *yang* mengabaikannya. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah sembarangan *sehingga* saat hujan datang sungai bisa meluap. Kepadatan penduduk juga menjadi penyebab banjir *karena* padatnya penduduk mengakibatkan sampah yg dihasilkan banyak. (**Data W2**)

Pada paragraf (25) terdapat konjungsi yaitu (1) Konjungsi *tetapi* yang menyatakan hubungan pertentangan pada kalimat pertama. (2) Konjungsi *yang* untuk menghubungkan frasa utama dengan frasa penjelas pada klausa *masih banyaknya masyarakat yang mengabaikannya.* (3) Konjungsi *sehingga* yang menyatakan hubungan akibat terdapat pada kalimat *hal ini bisa dilihat dari kebiasaan masyarakat dalam membuang sampah sembarangan sehingga saat hujan datang sungai bisa meluap*. (4) Konjungsi *karena* yang menyatakan hubungan sebab terdapat pada kalimat *Kepadatan penduduk juga menjadi penyebab banjir karena padatnya penduduk mengakibatkan sampah yg dihasilkan banyak.*

(26) *Dengan demikian*, pemerintah harus melakukan penaggulangan sampah dgn cara menyediakan tempat sampah ini di tempat umum lingkungan yg ramai. *Jika*

pemerintah tidak melakukan penaggulangan, *maka* akan berdampak pada lingkungan, yaitu banjir. (**Data W3**)

Pada paragraf (26) terdapat konjungsi yaitu (1) Konjungsi *dengan demikian* yang menyatakan hubungan penyimpulan dalam konjungsi antarparagraf yang terdapat pada kalimat pertama. (2) Konjungsi *jika* sebagai konjungsi antar kalimat terdapat pada klausa *Jika pemerintah tidak melakukan penaggulangan.* (3) Konjungsi *maka* yang menyatakan hubungan hasil terdapat pada klausa *maka akan berdampak pada lingkungan, yaitu banjir*.

(27) *Seharusnya* pemerintah meningkatkan jumlah TPS *dan* TPA, memberikan pengarahan kepada masyarakat cara mengolah sampah. *Selain itu*, bisa dgn mengingatkan masyarakat mengenai bahayanya membuang sampah sembarangan. (**Data X3**)

Pada paragraf (27) terdapat konjungsi yaitu (1) Konjungsi *seharusnya* yang termasuk konjungsi antarparagraf terdapat pada kalimat pertama. (2) Konjungsi *dan* yang menyatakan hubungan penambahan terdapat pada frasa TPS *dan* TPA. (3) Konjungsi *selain itu* termasuk dalam konjungsi antarkalimat terdapat pada kalimat terakhir.

2. Kesalahan Penggunaan Kohesi Gramatikal dalam Karangan Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Padang

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat kesalahan penggunaan kohesi gramatikal dalam teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang yaitu kesalahan penggunaan referensi. Kesalahan pengggunaan substitusi. Kesalahan penggunaan konjungsi yang terdiri dari konjungsi *adalah*, *ketika*, *yang*, *karena*, *atau*, *dan*, *ataupun*, *selain itu*, *akan*, *untuk*, *oleh karena itu*, *serta*, *sehingga*, *dengan*, *ialah*, *agar*, *supaya*, *seperti*, *maupun*, *akibat*, *adapun*, *yaitu*, *tetapi*, *maka*, *dengan demikian*, *padahal*, *dengan begitu*, *bila*, *apabila*, *sedangkan*, *namun*, *di samping itu*, *akan tetapi*, *seharusnya*, *oleh sebab itu*, *jika* dan *sebaliknya*.

a. Referensi

Berikut beberapa contoh bentuk kesalahan penggunaan referensi yang ditemukan dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang.

(28) Solusi penanganan banjir *tersebut* yaitu untuk membuang sampah pada tempatnya, selalu menjaga kebersihan lingkungan, dan tidak membuang sampah di sungai. Agar supaya tidak terjadi banjir. (**Data C3**)

Pada paragraf (28) penggunaan referensi *tersebut* tidak tepat, sebaiknya dihilangkan saja. Hal ini dikarenakan referensi merupakan piranti kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk pada kata, kelompok kata, atau satuan gramatikal lainnya. Sedangkan, pada kalimat di atas referensi *tersebut* merujuk kata banjir yang tepat ada di sebelah kanannya sehingga terjadi pemborosan kata. Sebaiknya, dihilangkan saja karena kalimat tersebut akan tetap padu dan bermakna. Berdasarkan analisis perbaikan pada paragraf (28), adalah sebagai berikut.

(28) Solusi penanganan banjir yaitu untuk membuang sampah pada tempatnya, selalu menjaga kebersihan lingkungan, dan tidak membuang sampah di sungai. Agar supaya tidak terjadi banjir.(**Data C3**)

(29) Sebaiknya, pemerintah ikut turun tangan dalam tindakan menghentikan terjadinya banjir *ini*. Dengan mengirim orang untuk membantu dan membimbing masyarakat untuk disiplin agar terhindar dari bencana banjir. (**Data F3**)

Pada paragraf (29) penggunaan referensi *ini* tidak tepat, sebaiknya dihilangkan saja. Hal ini dikarenakan referensi merupakan piranti kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk pada kata, kelompok kata, atau satuan gramatikal lainnya. Sedangkan, pada kalimat tdi atas referensi *ini* merujuk kata banjir yang tepat ada di sebelah kanannya sehingga terjadi pemborosan kata. Sebaiknya, dihilangkan saja karena kalimat tersebut akan tetap padu dan bermakna. Berdasarkan analisis perbaikan pada paragraf (29), adalah sebagai berikut.

(29) Sebaiknya, pemerintah ikut turun tangan dalam tindakan menghentikan terjadinya banjir. Dengan mengirim orang untuk membantu dan membimbing masyarakat untuk disiplin agar terhindar dari bencana banjir. (**Data F3**)

(30) Dengan demikian, bencana banjir *ini* terjadi bukan hanya dari faktor alam saja. Tetapi, oleh faktor manusia juga. Jadi, kita sebagai masyarakat harus menjaga kebersihan lingkungan dgn tidak membuang sampah sembarangan. (**Data K3**)

Pada paragraf (30) penggunaan referensi *ini* tidak tepat, sebaiknya dihilangkan saja. Hal ini dikarenakan referensi merupakan piranti kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk pada kata, kelompok kata, atau satuan

gramatikal lainnya. Sedangkan, pada kalimat tdi atas referensi *ini* merujuk kata banjir yang tepat ada di sebelah kanannya sehingga terjadi pemborosan kata. Sebaiknya, dihilangkan saja karena kalimat tersebut akan tetap padu dan bermakna. . Berdasarkan analisis perbaikan pada paragraf (30), adalah sebagai berikut.

(30) Dengan demikian, bencana banjir terjadi bukan hanya dari faktor alam saja. Tetapi, oleh faktor manusia juga. Jadi, kita sebagai masyarakat harus menjaga kebersihan lingkungan dgn tidak membuang sampah sembarangan. (**Data K3**)

(31) Dengan demikian, bencana banjir *ini* terjadi bukan hanya karena faktor alam saja. Tetapi, oleh faktor manusia sendiri oleh sebab itu kita sebagai manusia harus menjaga kebersihan lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan. (**Data Q3**)

Pada paragraf (31) penggunaan referensi *ini* tidak tepat, sebaiknya dihilangkan saja. Hal ini dikarenakan referensi merupakan piranti kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk pada kata, kelompok kata, atau satuan gramatikal lainnya. Sedangkan, pada kalimat di atas referensi *ini* merujuk kata banjir yang tepat ada di sebelah kanannya sehingga terjadi pemborosan kata. Sebaiknya, dihilangkan saja karena kalimat tersebut akan tetap padu dan bermakna. Berdasarkan analisis perbaikan pada paragraf (31), adalah sebagai berikut.

(31) Dengan demikian, bencana banjir terjadi bukan hanya karena faktor alam saja. Tetapi, oleh faktor manusia sendiri oleh sebab itu kita sebagai manusia harus menjaga kebersihan lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan. (**Data Q3**)

b. Substitusi

Berikut beberapa contoh bentuk kesalahan penggunaan substitusi yang ditemukan dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang.

(32) Di jalan kota sering terjadi pelanggaran, akibatnya jalan itu sering terkena macet yang parah. Seharusnya, masyarakat kita lebih sadar akan hal berkendara. (**Data G3**)

Pada paragraf (32) penggunaan substitusi *kita* tidak tepat, sebaiknya dihilangkan saja. Hal ini dikarenakan substitusi merupakan proses atau hasil penggantian unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan

suatu struktur tertentu. Sedangkan, pada kalimat di atas substitusi *kita* merujuk kata masyarakat yang tepat ada di sebelah kanannya sehingga terjadi pemborosan kata. Sebaiknya, dihilangkan saja karena kalimat tersebut akan tetap padu dan bermakna. Berdasarkan analisis perbaikan pada paragraf (32), adalah sebagai berikut.

(32) Di jalan kota sering terjadi pelanggaran, akibatnya jalan itu sering terkena macet yang parah. Seharusnya, masyarakat lebih sadar akan hal berkendara. (**Data G3**)

(33) Banjir adalah genangan air yg terjadi akibat kurangnya resapan air dan selokan yg tersumbat karna sampah yang dibuang sembarangan. Karenanya, *kita* harus membuang sampah pada tempatnya karena pemerintah telah menyediakan tempat untuk membuang sampah. Di samping itu, banjir juga terjadi dikarenkan banyaknya pohon yang ditebang secara liar. (**Data O1**)

Pada paragraf (33) penggunaan substitusi *kita* tidak tepat. Hal ini dikarenakan substitusi merupakan proses atau hasil penggantian unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk menjelaskan suatu struktur tertentu. Sedangkan, pada kalimat di atas substitusi *kita* terdapat pada kalimat pertama dan paragraf pertama sehingga tidak ada unsur penggantian substitusi *kita* di kalimat sebelumnya. Oleh karena itu, penggunaan substitusi *kita* pada paragraf di atas belum tepat. Sebaiknya, diganti dengan kata yang mendukung kalimat seperti kata masyarakat. Berdasarkan analisis perbaikan pada paragraf (33), adalah sebagai berikut.

(33) Banjir adalah genangan air yg terjadi akibat kurangnya resapan air dan selokan yg tersumbat karna sampah yang dibuang sembarangan. Karenanya, masyarakat harus membuang sampah pada tempatnya karena pemerintah telah menyediakan tempat untuk membuang sampah. Di samping itu, banjir juga terjadi dikarenkan banyaknya pohon yang ditebang secara liar. (**Data O1**)

c. Konjungsi

Konjungsi merupakan piranti kohesi gramatikal yang paling banyak ditemukan kesalahannya, yaitu sebanyak 560 kesalahan dalam teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang. Berikut ini beberapa contoh bentuk kesalahan penggunaan konjungsi yang ditemukan dalam teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang.

(34) Banjir bisa mengakibatkan kerusakan rumah, *dan* isi barang dalam rumah, *ataupun* alat-alat elektronik umum lainnya. Selain itu, masyarakat terdampak

banjir juga akan sulit untuk bekerja selama banjir. Oleh karena itu, masyarakat akan rugi dari segi ekonomi. (**Data A2)**

Pada paragraf (34) terdapat kesalahan penggunaan konjungsi yaitu (1) Konjungsi *dan* tidak tepat karena kalimat yang terdapat pada paragraf tersebut merincikan beberapa hal sehingga penggunaan konjungsi *dan* yang letaknya di tengah-tengah tersebut masih belum tepat untuk menghubungkan antarklausa. Sebaiknya, konjungsi *dan* dihilangkan karena kalimat tersebut akan tetap padu dan bermakna bila konjungsi *dan* dihilangkan. (2) Konjungsi *ataupun* tidak tepat digunakan untuk menghubungkan antarklausa dalam kalimat tersebut. Hal ini dikarenakan kalimat tersebut merincikan beberapa hal. Konjungsi yang tepat digunakan untuk penghubung rincian terakhir yaitu konjungsi *atau.* Berdasarkan analisis perbaikan pada paragraf (34), adalah sebagai berikut.

(34) Banjir bisa mengakibatkan kerusakan rumah, isi barang dalam rumah atau alat-alat elektronik umum lainnya. Selain itu, masyarakat terdampak banjir juga akan sulit untuk bekerja selama banjir. Oleh karena itu, masyarakat akan rugi dari segi ekonomi. (**Data A2**)

(35) Solusi penanganan banjir tersebut yaitu *untuk* membuang sampah pada tempatnya, selalu menjaga kebersihan lingkungan, dan tidak membuang sampah di sungai. *Agar* supaya tidak terjadi banjir. (**Data C3**)

Pada paragraf (35) terdapat kesalahan penggunaan konjungsi yaitu (1) Konjungsi *untuk* tidak tepat karena fungsinya sebagai konjungsi hubungan tujuan. Sedangkan, kalimat pada paragraf tersebut sudah ada konjungsi *yaitu* untuk merincikan klausa yang ada sehingga keberadaan konjungsi untuk membuat kalimat menjadi tidak efektif. Sebaiknya, konjungsi *untuk* dihilangkan karena kalimat tersebut akan tetap padu dan bermakna bila konjungsi *untuk* dihilangkan. (2) Konjungsi *agar* tidak tepat karena menempatkan posisi agar di awal kalimat . Hal ini dikarenakan konjungsi *agar* termasuk ke dalam konjungsi intrakalimat. Sebaiknya, konjungsi *agar* diganti dengan kata yang lain agar kalimat lebih efektif. Berdasarkan analisis perbaikan pada paragraf (35), adalah sebagai berikut.

(35) Solusi penanganan banjir tersebut yaitu membuang sampah pada tempatnya, selalu menjaga kebersihan lingkungan, dan tidak membuang sampah di sungai. Tujuannya supaya tidak terjadi banjir. (**Data C3**)

(36) Banjir sudah tidak asing lagi bagi kita, banjir terjadi karena kurangnya semangat masyarakat dalam menangani masalah sampah di lingkungan

sekitarnya. Pentingnya penanganan sampah di lingkungan sekitar, contohnya yang tinggal di dekat sungai atau selokan dan *yang* paling utama yang tinggal di kota besar seperti Jakarta. *Supaya* menanggulangi banjir tidak dapat mengandalkan pemerintah saja. (**Data D1**)

Pada paragraf (36) terdapat kesalahan dalam penggunaan konjungsi yaitu (1) Konjungsi *yang* tidak tepat karena menggunakan konjungsi *yang* secara berulang. Hal ini mengakibatkan pemborosan kata dalam kalimat tersebut. Sebaiknya, konjungsi *yang* dihilangkan karena kalimat tersebut akan tetap padu dan bermakna bila konjungsi *yang* dihilangkan. (2) Konjungsi *supaya* tidak tepat karena menempatkan posisi *supaya* di awal kalimat. Hal ini dikarenakan konjungsi *supaya* termasuk ke dalam konjungsi intrakalimat. Sebaiknya, konjungsi *supaya* diganti dengan kata yang lain agar kalimat lebih efektif. Berdasarkan analisis perbaikan pada paragraf (36), adalah sebagai berikut.

(36) Banjir sudah tidak asing lagi bagi kita, banjir terjadi karena kurangnya semangat masyarakat dalam menangani masalah sampah di lingkungan sekitarnya. Pentingnya penanganan sampah di lingkungan sekitar, contohnya yang tinggal di dekat sungai atau selokan dan paling utama yang tinggal di kota besar seperti Jakarta. Dalam menanggulangi banjir tidak dapat mengandalkan pemerintah saja. (**Data D1**)

(37) Sampah merupakan masalah perkotaan karena diproduksi secara terus menerus baik oleh rumah tangga atau sektor industri. Sampah berdampak buruk bagi kesehatan manusia bila tidak dikelola dengan benar, sampah yang dibuang sembarangan dapat menghambat saluran air yang menyebabkan genangan air. *sehingga* menjadi sarang nyamuk *dan* apabila tidak membuang sampah sesuai tempatnya. (**Data I2**)

Pada paragraf (37) terdapat kesalahan penggunaan konjungsi yaitu (1) Konjungsi *sehingga* karena menempatkan posisi *sehingga* di awal kalimat . Hal ini dikarenakan konjungsi *sehingga* termasuk ke dalam konjungsi intrakalimat. Sebaiknya, konjungsi *sehingga* diganti dengan kata yang lain agar kalimat lebih efektif (2) konjungsi *dan* tidak tepat karena untuk menghubungkan satuan bahasa yang setara. Sedangkan, kalimat tersebut tidak setara. Tidak hanya itu setelah konjungsi *dan* sudah ada konjungsi *apabila* untuk menghubungkan klausa yang tidak setara. Sebaiknya, konjungsi *dan* dihilangkan karena kalimat efektif bila konjungsi *dan* dihilangkan. Berdasarkan analisis perbaikan pada paragraf (37), adalah sebagai berikut.

(37) Sampah merupakan masalah perkotaan karena diproduksi secara terus menerus baik oleh rumah tangga atau sektor industri. Sampah berdampak buruk bagi kesehatan manusia bila tidak dikelola dengan benar, sampah yang dibuang sembarangan dapat menghambat saluran air yang menyebabkan genangan air. Akibatnya menjadi sarang nyamuk apabila tidak membuang sampah sesuai tempatnya. (**Data I2**)

(38) Dalam mencegah bencana banjir diperlukan penangganan *seperti* membuang sampah pada tempatnya, menyediakan tempat sampah di setiap sudut kota, dan sebagainya. *Apabila* melihat sampah di jalan segera ambil dan buang. Tidak hanya itu, menanam pepohonan sangatlah penting agar terdapat daerah resapan air. (**Data K2**)

Pada paragraf (38) terdapat kesalahan penggunaan konjungsi yaitu (1) Konjungsi *seperti* tidak tepat karena konjungsi *seperti* berfungsi untuk menghubungkan satuan bahasa yang memiliki hubungan perbandingan. Sedangkan, kalimat pada paragraf di atas merincikan beberapa hal. Oleh karena itu, konjungsi *yaitu* lebih tepat digunakan untuk menghubungkan klausa tersebut. (2) Konjungsi *apabila* tidak tepat karena menempatkan posisi *apabila* di awal kalimat . Hal ini dikarenakan konjungsi *apabila* termasuk ke dalam konjungsi intrakalimat. Sebaiknya, konjungsi *apabila* diganti dengan kata yang lain agar kalimat lebih efektif. Berdasarkan analisis perbaikan pada paragraf (38), adalah sebagai berikut.

(38) Dalam mencegah bencana banjir diperlukan penangganan yaitu membuang sampah pada tempatnya, menyediakan tempat sampah di setiap sudut kota, dan sebagainya. Ketika melihat sampah di jalan segera ambil dan buang. Tidak hanya itu, menanam pepohonan sangatlah penting agar terdapat daerah resapan air. (**Data K2**)

(39) Banjir adalah peristiwa bencana alam *yg* terjadi ketika aliran air *yg* berlebihan merendam daratan. Kedatangan banjir dapat diprediksi dengan memperhatikan curah hujan dan aliran air. Banjir ini biasanya melanda rumah, pemukiman. *Atau* daerah kota pada saat musim penghujan. Penyebab banjir bisa disebabkan *karena* curah hujan *yg* sangat tinggi. (**Data L1**)

Pada paragraf (39) terdapat kesalahan penggunaan konjungsi yaitu (1) Konjungsi *yang* yang ditulis *yg* sehingga perlu diperbaiki menjadi ejaan yang benar yaitu *yang*. (2) Konjungsi *atau* karena menempatkan posisi *atau* di awal kalimat. Seperti yang diketahui

bahwa konjungsi *atau* termasuk jenis konjungsi koordinatif. Chaer (2011:115) telah menjelaskan bahwa konjungsi koordinatif merupakan konjungsi yang menghubungkan satuan bahasa (kata, frasa, klausa) yang kedudukannya setara, sehingga konjungsi koordinatif tidak boleh diletakan di awal kalimat karena menghubungkan satuan bahasa yang setara. (3) Konjungsi *karena* tidak tepat karena sudah ada konjungsi *disebabkan* yang memiliki makna yang sama dengan konjungsi *karena*. Sebaiknya, konjungsi *karena* dihilangkan saja. Berdasarkan analisis perbaikan pada paragraf (39), adalah sebagai berikut.

(39) Banjir adalah peristiwa bencana alam ang terjadi ketika aliran air yang berlebihan merendam daratan. Kedatangan banjir dapat diprediksi dengan memperhatikan curah hujan dan aliran air. Banjir ini biasanya melanda rumah, pemukiman, atau daerah kota pada saat musim penghujan. Penyebab banjir bisa disebabkan curah hujan yang sangat tinggi. (**Data L1**)

(40) Dalam menghadapi musim penghujan yang terjadi di awal bulan September sampai di akhir bulan Desember. *Maka* kita harus mengurangi penebangan liar dan melakukan reboisasi **dan** membuang sampah pada tempatnya. Di lingkungan yang biasanya terjadi banjir salah satu penyebabnya adalah **karena** membuang sampah sembarangan. Seharusnya kita lebih sadar akan hal membuang sampah di tempat-tempat umum. Biasanya di kota-kota besar masih banyak orang yang tidak membuang sampah pada tempatnya mereka malah membuang sampah di selokan sungai **serta** jalanan. (**Data O2**)

Pada paragraf (40) terdapat kesalahan penggunaan konjungsi yaitu (1) Konjungsi *maka* tidak tepat karena termasuk konjungsi intraklimat. Sebaiknya, konjungsi *maka* dihilangkan saja agar kalimat lebih efektif. (2) Konjungsi *dan* tidak tepat karena klausa sebelumnya sudah menggunakan *dan* sehingga terjadi pengulangan konjungsi *dan* dua kali dalam satu kalimat. Sebaiknya, konjungsi *dan* diganti menjadi konjungsi *serta* agar kalimat lebih efektif. (3) Penggunaan Konjungsi *karena* tidak tepat karena sudah terdapat konjungsi *adalah* di sebelah kiri konjungsi *karena* sehingga terdapat dua konjungsi yang saling bergandengan. Hal tersebut membuat kalimat menjadi tidak efektif. Sebaiknya, konjungsi *karena* dihilangkan agar kalimat menjadi efektif. (4) Konjungsi *serta* tidak tepat untuk menghubungkan dua kata yang kedudukannya setara. Sebaiknya, menggunakan konjungsi *dan* untuk menghubungkan kata sungai *dan* kata jalanan. Berdasarkan analisis perbaikan pada paragraf (40), adalah sebagai berikut.

(40) Dalam menghadapi musim penghujan yang terjadi di awal bulan September sampai di akhir bulan Desember. Kita harus mengurangi penebangan liar dan melakukan reboisasi serta membuang sampah pada tempatnya. Di lingkungan yang biasanya terjadi banjir salah satu penyebabnya adalah membuang sampah sembarangan. Seharusnya kita lebih sadar akan hal membuang sampah di tempat-tempat umum. Biasanya di kota-kota besar masih banyak orang yang tidak membuang sampah pada tempatnya mereka malah membuang sampah di selokan sungai dan jalanan. (**Data O2**)

(41) Penanganan sampah sangat penting bagi masyarakat yang tinggal di dekat sungai, terutama yang tinggal di ibu kota besar seperti Jakarta. *Untuk* dapat menaggulangi banjir, tidak dapat mengandalkan pemerintah saja, *akan tetapi* peran serta masyarakat juga. Pertama hal yang harus dilakukan *adalah* tidak membuang sampah ke sungai *maupun* got-got yang ada di depan rumah agar tidak tersumbat. Kedua, melakukan reboisasi. Terakhir, memiliki kesadaran penting untuk menjaga lingkungan. (**Data P3**)

Pada paragraf (41) terdapat kesalahan penggunaan konjungsi yaitu (1) Konjungsi *untuk* tidak tepat karena menempatkan posisi *untuk* di awal kalimat. Hal ini dikarenakan konjungsi *untuk* termasuk ke dalam konjungsi intrakalimat. Sebaiknya, konjungsi *untuk* diganti dengan kata yang lain agar kalimat lebih efektif. (2) Konjungsi *akan tetapi* tidak tepat karena menempatkan konjungsi *akan tetapi* di dalam kalimat. Seperti yang diketahui bahwa Konjungsi *akan tetapi* termasuk ke dalam jenis konjungsi antarkalimat. Sebaiknya, mengganti konjungsi *akan tetapi* dengan konjungsi *tetapi*. (3) Konjungsi *adalah* tidak tepat karena kalimat tersebut berisi rincian sehingga tidak tepat menggunakan konjungsi *adalah*. Sebaiknya menggunakan konjungsi *yaitu*. (4) Konjungsi *maupun* tidak tepat karena konjungsi *maupun* tidak menggunakan penanda konjungsi *baik*…*maupun* sebagai bentuk konjungsi korelatif. Hal ini dikarenakan kata *maupun* hanya akan efektif sebagai konjungsi korelatif apabila menggunakan kata *baik* sebagai pasangannya. Sebaiknya menggunakan konjungsi *atau*. Berdasarkan analisis perbaikan pada paragraf (41), adalah sebagai berikut.

(41) Penanganan sampah sangat penting bagi masyarakat yang tinggal di dekat sungai, terutama yang tinggal di ibu kota besar seperti Jakarta. Dalam menaggulangi banjir, tidak dapat mengandalkan pemerintah saja, tetapi peran serta masyarakat juga. Pertama hal yang harus dilakukan yaitu tidak membuang

sampah ke sungai atau got-got yang ada di depan rumah agar tidak tersumbat. Kedua, melakukan reboisasi. Terakhir, memiliki kesadaran penting untuk menjaga lingkungan. (**Data P3**)

(42) Dengan demikian, bencana banjir ini terjadi bukan hanya karena faktor alam saja. *Tetapi*, oleh faktor manusia sendiri *oleh sebab itu* kita sebagai manusia harus menjaga kebersihan lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan. (**Data Q3**)

Pada paragraf (42) terdapat kesalahan penggunaan konjungsi yaitu (1) Konjungsi *tetapi* tidak tepat karena menempatkan posisi *tetapi* di awal kalimat. Seperti yang diketahui bahwa konjungsi *tetapi* termasuk jenis konjungsi intrakalimat. (2) Konjungsi *oleh sebab itu* tidak tepat karena menempatkan konjungsi *oleh sebab itu* di dalam kalimat. Seperti yang diketahui bahwa konjungsi *oleh sebab itu* termasuk ke dalam konjungsi antarkalimat yang letaknya di awal kalimat. Berdasarkan analisis perbaikan pada paragraf (42), adalah sebagai berikut.

(42) Dengan demikian, bencana banjir ini terjadi bukan hanya karena faktor alam saja, tetapi oleh faktor manusia sendiri. Oleh sebab itu, kita sebagai manusia harus menjaga kebersihan lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan. (**Data Q3**)

(43) Pentingnya penanganan sampah dalam menghadapi datangnya musim penghujan *dgn* cara membuang sampah pada tempatnya dan secara rutin membersihkan selokan agar mencegah terjadinya penyumbatan di selokan. *Sehingga* tidak terjadi banjir *selain itu* tidak menebang pohon sembarangan agar tidak terjadinya kurang lahan resapan air. Pola hidup masyarakat kota dalam membuang sampah harus diperhatikan dengan cara membuang sampah pada tempatnya memungut sampai yang terlihat berserakan dan menjaga kebersihan lingkungan *dgn* begini tidak akan terjadi banjir. (**Data T2**)

Pada paragraf (43) terdapat kesalahan penggunaan konjungsi yaitu (1) Penggunaan konjungsi *dgn* tidak tepat, sebaiknya diperbaiki menjadi *dengan* agar baku. (2) Penggunaan konjungsi *sehingga* tidak tepat karena menempatkan konjungsi *sehingga* di awal kalimat. Seperti yang diketahui bahwa konjungsi *sehingga* termasuk jenis konjungsi intrakalimat. (3) Konjungsi *oleh sebab itu* karena menempatkan konjungsi *oleh sebab itu* di dalam kalimat. Seperti yang diketahui bahwa konjungsi *oleh sebab itu* termasuk konjungsi antarkalimat yang letaknya di awal kalimat. Berdasarkan analisis perbaikan pada paragraf (43), adalah sebagai berikut.

(43) Pentingnya penanganan sampah dalam menghadapi datangnya musim penghujan dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan secara rutin membersihkan selokan agar mencegah terjadinya penyumbatan di selokan sehingga tidak terjadi banjir. Oleh sebab itu, tidak menebang pohon sembarangan agar tidak terjadinya kurang lahan resapan air. Pola hidup masyarakat kota dalam membuang sampah harus diperhatikan dengan cara membuang sampah pada tempatnya memungut sampai yang terlihat berserakan dan menjaga kebersihan lingkungan dengan begini tidak akan terjadi banjir. (**Data T2)**

(44) Sikap pemerintah untuk menanaggulangi banjir *adalah dengan* mengajak masyarakat untuk melakukan kerja bakti yang rutin, membuat poster atau slogan yang berisi ajakan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar, *oleh karena itu* peran pemerintah tidak kalah penting. (**Data U3**)

Pada paragraf (44) terdapat kesalahan penggunaan konjungsi yaitu (1) Konjungsi *adalah* tidak tepat karena kalimat tersebut berisi rincian sehingga tidak tepat menggunakan konjungsi *adalah*. Sebaiknya menggunakan konjungsi *yaitu*. (2) Konjungsi *dengan* tidak tepat karena keberadannya membuat kalimat menjadi tidak efektif sebaiknya dihilangkan saja. (3) Konjungsi *oleh karena itu* tidak tepat karena menempatkan konjungsi *oleh karena itu* di dalam kalimat. Seperti yang diketahui bahwa konjungsi *oleh karena itu* termasuk konjungsi antarkalimat yang letaknya di awal kalimat. Berdasarkan analisis perbaikan pada paragraf (44), adalah sebagai berikut.

(44) Sikap pemerintah untuk menanaggulangi banjir yaitu mengajak masyarakat untuk melakukan kerja bakti yang rutin, membuat poster atau slogan yang berisi ajakan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, peran pemerintah tidak kalah penting. (**Data U3**)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengggunaan kohesi gramatikal dalam teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, secara keseluruhan kohesi gramatikal yang digunakan dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Padang terdapat penggunaan kohesi gramatikal bentuk referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan penggunan kohesi gramatikal yang paling dominan digunakan dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Padang adalah penggunaan konjungsi dan kohesi gramatikal yang paling sedikit ditemukan adalah pengunaan elipsis.

Kedua, Kesalahan penggunaan kohesi gramatikal dalam Teks Eksposisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Padang paling banyak ditemukan pada penggunaan konjungsi dan kesalahan penggunaan kohesi gramatikal yang paling sedikit terdapat pada penggunaan substitusi. Dari keseluruhan terdapat 287 kesalahan penggunaan kohesi gramatikal dari 557 penggunaan kohesi gramatikal atau sebanyak 52% kesalahan penggunaan kohesi gramatikal. Dari data kuantitatif tersebut, dapat dikategorikan kesalahan penggunaan kohesi gramatikal dalam karangan teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 16 Padang termasuk dalam kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arifin, Bustanul. (1999). *Pemarkah Kohesi Wacana Bahasa Indonesia*. Malang: FPBS UM.

Arifin, Bustanul. (2000). *Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional.

Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Baryadi, Praptomo. (2002). *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondo Suli.

Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2011). *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dwinuryanti, Yustina, Andayani dan Retno Winarni. (2017). "Analisis Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Teks Eksposisi Siswa Kelas 10 Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.8, No.1.

Hartono, Bambang. (2012). *Dasar-dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.

Hermaditoyo, Stanislaus dan Imelda Firna. (2019). "Kesalahan Kohesi dan Koherensi dalam Teks Eksplanasi Siswa Kelas IX SMPN 11 Ruteng". *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol.2, No.1.

Huy (2015). Problems Affecting Learning Writing Skill of Grade 11 at Thong Linh High School. *Asian Journal of Educational Research*, 3 (2).

Javed (2013). A Study of Students Assesment in Writing Skills of the English Language. *International Journal of Instruction*, 6 (2).

Indihadi, Dian. (2011). "Kesalahan Berbahasa". *Jurnal Pendidikan Bahasa* (Online).

Kemendikbud. (2014). *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK KELAS X Edisi Revisi 2014*. Jakarta: Kemendikbud.

Keraf, Gorys. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta: Gramedia Widiasrana Indonesia.

Kridalaksana, Harimurti. (2008). Narasi dan Argumentasi. Jakarta: Gramedia.

Kosasih, Engkos. (2013). *Jenis-jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.

Marwoto. (1985). *Komposisi Praktik*. Yogyakarta: Hanindita.

Moeliono, Anton, dkk. (1997). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana. (2005). *Kajian Wacana (Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana)*. Yogyakarta: Tiara Wicana.

Nazir, Mohammad. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Priyatni, Endah Tri. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Purbowati, Putri, dkk. (2019). "Kohesi dan Koherensi pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP N 15 Yogyakarta".

Resmini, Novi. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Anlisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.

Suparno dan Muhammad Yusuf. (2007). *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suryanta, Alex. (2014). *Buku Penilaian Autentik*. Jakarta: Erlangga.

Tania, Azkiah. (2021). *Kohesi dan Koherensi dalam Iklan Museum Nasional*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.

Tamba. (2016). "Kemampuan Memproduksi Teks Eksposisi Berdasarkan Isi, Struktur, dan Ciri Kebahasaan oleh Siswa Kelas IX SMK Multi Karya Tahun Pembelajaran 2016/2017." *Jurnal Bahasa*, Vol.5, No.3.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Ulfiana, dkk. (2021). "Analisis Penggunaan Kohesi Gramatikal dalam Karangan Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMK Bina Budi Luhur Bogor". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 13, No.1.